



Prospek Pengembangan Usahatani Kakao di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

Rizky M. Akbar¹, Khumaira¹ , Sri Fitri¹

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia

 khumaira_pertanian@abulyatama.ac.id

 <https://doi.org/10.30601/humaniora.v%vi%i.6326>

Published by Universitas Abulyatama

Abstract

Artikel Info

Submitted:

08-03-2025

Revised:

30-03-2025

Accepted:

30-04-2025

Online first :

30-04-2025

Basically, a farming sector that is developed, especially cocoa plants, can cover all costs incurred to avoid losses. So, a field of farming that is carried out must make a profit for the farmer. Cocoa farming is worth pursuing if the profits obtained are greater than investment costs, which can be a reference in developing cocoa farming that is more efficient and produces higher productivity, quality and economic value if the farming is carried out. The aim of this research is to determine the feasibility of developing cocoa farming in terms of technical and financial aspects. The hypothesis derived is that the prospects for developing cocoa farming in Bandar Baru District, Pidie Jaya Regency are worthy of development in terms of technical and financial aspects. The object of this research is farmers who cultivate cocoa and the potential of their existing land. The data analysis model used is Net Present Value (NPV), Net B/C Ratio, Internal Rate of Return (IRR). Research on interest rates of 18% obtained an NPV of Rp. 39,521,800, -. Cocoa farming is profitable because the NPV is greater than 0 (zero), cocoa farming is worthy of development. Net B/C Ratio 1.31 shows that profits are obtained when plants are producing, covering losses from plants that are not yet producing. The resulting IRR was 20.15%, meaning it was greater than the Discount Rate (18%) that was in effect at the time of the research, thus cocoa farming was feasible to develop.

Keywords: Prospects, Development, Farming, Cocoa, Feasible

Abstrak

Pada dasarnya suatu bidang usahatani yang dikembangkan khususnya tanaman kakao dapat menutupi seluruh biaya yang telah dikeluarkan untuk menghindari kerugian. Jadi suatu bidang usahatani yang dijalankan harus mendapatkan keuntungan bagi petani. Usahatani kakao tersebut layak diusahakan apabila keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya investasi, yang ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan usahatani kakao yang lebih efisien dan produktifitas, mutu dan nilai ekonomi yang lebih tinggi dikeluarkan selama usahatani tersebut dilaksanakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan pengembangan usahatani kakao di tinjau dari aspek teknis dan aspek finansial. Hipotesis yang diturunkan adalah bahwa prospek pengembangan usahatani kakao di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya layak dikembangkan ditinjau dari aspek teknis dan aspek finansial. Objek dari penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani kakao dan potensi lahan eksistingnya. Model analisis data yang digunakan adalah *Net Present Value* (NPV), *Net B/C Ratio*, *Internal Rate of Return* (IRR). Penelitian suku bunga 18% didapat NPV Rp. 39.521.800, -. Usahatani kakao menguntungkan karena NPV lebih besar dari 0 (nol), usahatani kakao layak untuk dikembangkan. *Net B/C Ratio* 1.31 menunjukkan keuntungan didapatkan saat tanaman telah berproduksi, menutupi kerugian tanaman belum berproduksi. IRR yang dihasilkan sebesar 20,15% artinya lebih besar dari *Discount Rate* (18%) yang berlaku saat penelitian, dengan demikian usahatani kakao layak dikembangkan.

Kata-kata kunci: Prospek, Pengembangan, Usahatani, Kakao, Layak



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu sektor perekonomian utama di Indonesia (Khumaira & Puspita Eka, 2019). Perkebunan memberikan arti yang penting dalam pembangunan serta pertumbuhan ekonomi Masyarakat (M et al., 2023). Perkebunan adalah kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Frisca & Maharani, 2021).

Kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia (Dosa et al., 2023). Kakao juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas (Yunita & Noviar, 2020). Indonesia berada di peringkat ke-6 negara produsen kakao terbesar di dunia (Fitri et al., 2024). Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar biji kakao di dalam negeri masih cukup besar (Frisca & Maharani, 2021). Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran biji kakao adalah industri pengolahan kakao di Pulau Jawa (Fitri et al., 2024). Dalam rangka menunjang peningkatan pembangunan industri biji kakao di Indonesia diperlukan informasi mengenai potensi kakao Indonesia, Badan Pusat Statistik menerbitkan buku Statistik Kakao Indonesia 2021 (Alaini, 2022). Oleh sebab itu upaya peningkatan produksi usahatani kakao terus dilakukan terutama dalam teknologi budidaya produksinya. Kebutuhan dunia terhadap kakao terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan perkembangan di dunia maju (Saleh et al., 2019).

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah sentral pengembangan kakao Indonesia bagian barat (Nuzuliyah & Widodo, 2024). Hal ini dikarenakan komoditi kakao berperan terhadap penyerapan tenaga kerja dan penghasil devisa, sehingga mendorong pemerintah untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap pengembangan komoditi kakao (Rosdiana, 2021). Sebagian besar hasil dari perkebunan rakyat di Aceh adalah kakao setelah kelapa sawit (Siadari et al., 2022). Hal ini dapat terlihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Luas Tanaman dan Produksi Kakao Perkebunan Rakyat Aceh, Tahun 2022

No	Kabupaten	Luas Tanaman /Ha				Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
		TBM	TM	TR	Jumlah Total		
	1	2	3	4	5	6	7
1	Simeulue	782	582	631	1.995	249	0,42
2	Aceh Singkil	34	104	208	348	90	0,86
3	Aceh Selatan	134	700	520	1354	346	0,49
4	Aceh Tenggara	7567	11872	1566	21005	11052	0,93
5	Aceh Timur	2669	9559	1345	13573	6536	0,68
6	Aceh Tengah	33	378	91	502	546	1,44
7	Aceh Barat	-	636	336	972	407	0,63
8	Aceh Besar	1794	428	74	3129	426	0,99
9	Pidie	1969	5788	2176	9935	3259	0,56
10	Bireuen	2417	4286	340	7043	2679	0,62
11	Aceh Utara	3291	5747	437	9403	3816	0,66
12	Aceh Barat Daya	37	1528	287	1852	1006	0,65
13	Gayo Lues	840	2371	321	3532	18006	7,59
14	Aceh Tamiang	249	891	115	1255	94	0,10
15	Nagan Raya	4	189	1532	1725	513	2,71
16	Aceh Jaya	78	177	863	1118	140	0,80
17	Bener Meriah	15	1234	129	1378	802	0,64
18	Pidie Jaya	4608	8749	1800	15157	6999	0,80
19	Banda Aceh	-	-	-	-	-	-
20	Sabang	85	187	463	735	185	0,98
21	Langsa	1	24	1	26	17	0,70
22	Ihokseumawe	45	87	3	134	83	0,95
23	Subulusalam	242	378	106	726	216	0,57
	Jumlah/total	26823	56664	13668	97155	40724	22,33

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh 2023

Dari Tabel 1. Dapat dilihat bahwa sebagian besar kabupaten di Provinsi Aceh memiliki perkebunan kakao rakyat, kecuali Banda Aceh. Perkebunan kakao rakyat di kabupaten Pidie Jaya 15157 Ha, tingkat produksi 6999 Ton dan produktivitas 800 Kg/Ha. Adapun luas areal dan produksi kakao di Kabupaten Pidie Jaya tahun 2018-2022 seperti terlihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Kakao di Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2018-2021

No	Tahun	Luas Areal (Hektar)	Produksi (Ton)
1	2019	15070	6990
2	2020	15070	6990
3	2021	15095	7018
4	2022	15157	6999
	Rata -rata	0,14	0,03
	Pertumbuhan %		

Sumber: BPS Kabupaten Pidie Jaya 2023

Berdasarkan Tabel 2. Diatas dapat kita lihat bahwa luas areal kakao di kabupaten Pidie Jaya dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan 0,14. Fluktuasi disebabkan oleh keadaan iklim dan komposisi umur tanaman yang ada di kebun. Sedangkan produksi juga sama mengalami fluktuasi dengan rata-rata produksi 0,03, disebabkan gangguan alam, seperti cuaca panas yang terus terjadi di kabupaten Pidie Jaya, Dengan rendahnya intensitas hujan itu menyebabkan sifat fisiologi tumbuhan kakao mengalami keguguran, sehingga produksi mengalami relatif berkurang(Haq et al., 2021).

Kecamatan Bandar Baru sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Pidie Jaya yang memiliki luas areal kakao terluas, untuk lebih jelas seperti terlihat pada Tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Luas Tanaman dan Produksi Kakao Perkebunan Rakyat Kabupaten Pidie Jaya, Tahun 2022

No	Kecamatan	Luas areal			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata produktivitas (KG/HA)	Jumlah petani (KK)
		TBM	TM	TR				
1	Bandar Baru	1.216,0	3.406,0	1.195,0	5.817,0	2.649,9	778,0	7.147,0
2	Panteraja	164,0	686,0	293,0	1.143,0	533,7	778,0	1.381,0
3	Trenggadeng	776,0	1501,0	324,0	2.601,0	1,167,8	778,0	3.373,0
4	Meureudu	588,0	874,0	93,0	1.555,0	680,0	778,0	1.554,0
5	Meurah Dua	190,0	210,0	36,0	436,0	163,8	778,0	470,0
6	Ulim	567,0	884,0	176,0	1.627,0	687,8	778,0	1.864,0
7	Jangka Buya	-	50,0	35,0	85,0	28,9	778,0	130,0
8	Bandar Dua	940,0	990,0	316,0	2.246,0	770,2	778,0	1.919,0
Jumlah/Total		4.441,0	8.601,0	2.468,0	15.157,0	6.999,0	778,0	17.838,0

Sumber: BPS Kabupaten Pidie Jaya 2023

Berdasarkan Tabel 3. Diatas dapat terlihat bahwa perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya yang memiliki areal kakao terluas di Kabupaten Pidie Jaya dengan luas lahan 5.817,0 Ha, tingkat produksi 2.99,0 Ton dan produktivitas 778,0 Kg/Ha. Kendala dalam pengembangan kakao di Kabupaten Pidie Jaya adalah serangan hama dan penyakit serta kurang adanya kebersamaan usaha yang saling membutuhkan memperkuat dan saling menguntungkan. Untuk itu diperlukan adanya reorientasi pembangunan perkebunan secara menyeluruh, baik pada tingkat hulu, budidaya maupun pengolahan dan pemasaran.

Kakao termasuk salah satu komoditi yang sangat prospektif dan sangat diminati masyarakat pada saat ini, terutama di Kabupaten Pidie Jaya, karena memiliki nilai strategis, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja maupun pelestarian lingkungan hidup. Pengembangan perkebunan kakao di Kabupaten Pidie Jaya dan cukup potensial. Bahkan

kabupaten ini telah berdiri pabrik coklat dengan merek dagang "Socolatte" (Mirnawati et al., 2021).

Pengembangan tanaman kakao dengan lebih terarah, fokus dan konsisten di Kabupaten Pidie Jaya dan akan meningkatkan luas areal, produksi dan produktivitas (Pertanian, 2022). yang nantinya akan mampu meningkatkan pendapatan petani pada tingkat yang optimal. Luas lahan eksisting di Kabupaten Pidie Jaya adalah 99,488 Ha (Badan Pusat Statistik, 2022), maka masih ada kemungkinan memperluas areal perkebunan kakao dengan memanfaatkan lahan tidur dan hutan yang dapat dikonversikan untuk mengembangkan usahatani kakao di Kabupaten Pidie Jaya (Saleh et al., 2019).

Usahatani kakao tersebut layak diusahakan apabila keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya investasi, yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan usahatani kakao yang lebih efisien dengan produktivitas mutu dan nilai ekonomi yang lebih tinggi dikeluarkan selama usahatani tersebut dilaksanakan. Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Prospek Pengembangan Usahatani Perkebunan Kakao di Kabupaten Pidie Jaya"

KAJIAN TEORI

1. Analisis Kelayakan Usaha

Dalam rangka pengembangan komoditas tanaman perkebunan seperti kakao, penting untuk melakukan evaluasi melalui studi kelayakan, khususnya dari aspek finansial (FADLI et al., 2023). Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa proyek ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, terutama petani (Siadari et al., 2022). Studi ini mencakup analisis investasi dan pengukuran tingkat keuntungan dengan menggunakan beberapa indikator keuangan utama, yaitu:

- a. Net Present Value (NPV). NPV adalah nilai sekarang dari selisih antara manfaat (benefit) dan biaya (cost) proyek dengan menggunakan tingkat diskonto tertentu. Jika $NPV \geq 0$, proyek dianggap layak untuk dijalankan. Jika $NPV < 0$, proyek dianggap tidak layak karena nilai manfaat lebih kecil dari biaya.
- b. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C). Net B/C adalah rasio antara total NPV positif terhadap total NPV negatif. Jika $Net\ B/C \geq 1$, proyek dinyatakan menguntungkan dan layak

dikembangkan. Jika $\text{Net B/C} < 1$, proyek tidak layak karena manfaat tidak sebanding dengan biaya.

- c. Internal Rate of Return (IRR). IRR mengukur persentase keuntungan tahunan dari suatu proyek. Jika $\text{IRR} \geq \text{Social Discount Rate}$, proyek dinyatakan layak dikembangkan. Jika $\text{IRR} < \text{Social Discount Rate}$, proyek tidak layak, karena tingkat pengembaliannya lebih rendah dari standar sosial.

2. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui dampak dari perubahan-perubahan yang bisa terjadi pada parameter proyek, seperti biaya dan manfaat (Nugroho & Astuti, 2021). Tujuannya adalah untuk mengantisipasi ketidakpastian dan mengevaluasi bagaimana hasil proyek bisa berubah bila terjadi kesalahan atau pergeseran asumsi dasar (Mulyati, 2021).

Tiga aspek penting yang perlu diperhatikan dalam analisis sensitivitas:

- a. Cost Overrun (Kelebihan Biaya). Terutama pada proyek yang membutuhkan biaya konstruksi besar, seringkali biaya aktual lebih tinggi dari perkiraan awal.
- b. Perubahan Harga Output. Penurunan harga produk akibat peningkatan pasokan di pasar bisa menurunkan tingkat keuntungan proyek (Rahma, Mukti., 2022).
- c. Keterlambatan Implementasi. Waktu pelaksanaan proyek yang mundur bisa menyebabkan biaya tambahan dan menurunkan nilai ekonomi proyek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Petani Kakao

Karakteristik petani kakao dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan besarnya jumlah tanggungan keluarga (Mulyati, 2021). Adapun Rata-rata karakteristik petani di daerah penelitian dapat terlihat pada Tabel 7 berikut ini

Tabel 7. Karakteristik Petani Kakao di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

No	Karakteristik	Satuan	Rata-rata
1	Umur	Tahun	47,08
2	Pendidikan	Tahun	10,02
3	Pengalaman	Tahun	10,42
4	Tanggungan Keluarga	Jiwa	3,22

Sumber: Data Primer, 2023 (Lampiran 1)

Berdasarkan data diatas rata-rata umur petani kakao di Kecamatan Bandar Baru adalah 47,80 tahun, yang masih berada dalam kategori usia produktif. Umur petani memiliki kaitan erat dengan kemampuan bekerja, berpikir logis, serta menganalisis kondisi usaha(Saleh et al., 2019). Meskipun petani muda cenderung lebih energik, mereka biasanya masih kurang dalam hal pengalaman dan cenderung lebih lambat dalam mengadopsi teknologi baru dibandingkan dengan petani yang lebih senior(Siadari et al., 2022).

Tingkat pendidikan rata-rata petani kakao di daerah ini mencapai 10,02 tahun, setara dengan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)(Fatmawati, 2021). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani mampu membaca dan menulis dengan baik serta terbuka terhadap informasi atau inovasi baru. Pendidikan yang lebih tinggi diyakini berpengaruh positif terhadap pola pikir dan kemampuan petani dalam meningkatkan produktivitas usaha tani mereka(Ulfa & Puspita, 2024). Dalam hal pengalaman, rata-rata petani kakao telah berkecimpung dalam usahatani selama 10,42 tahun (Abulyatama et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup matang dalam mengelola usahanya. Selain itu, rata-rata jumlah tanggungan keluarga adalah 3,22 jiwa. Dengan jumlah ini, petani memiliki potensi untuk melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan usaha tani, yang dapat membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

2. Luas Lahan Eksisting

Luas lahan eksisting dalam penelitian ini merujuk pada lahan yang secara nyata tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usahatani kakao di wilayah studi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), diketahui bahwa total luas lahan eksisting di daerah penelitian mencapai 99.488,0 hektar. Luas lahan tersebut memberikan potensi besar untuk melakukan ekspansi areal tanam kakao di Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya. Dengan ketersediaan lahan yang cukup, peluang pengembangan komoditas kakao di wilayah ini sangat terbuka lebar(Kirana et al., 2024).

3. Biaya Investasi

Tanaman kakao mulai memberikan hasil pada umur tanaman ke dua tahun(Frisca & Maharani, 2021). Biaya yang dikeluarkan pada tahun pertama itu merupakan biaya investasi usahatani kakao. Biaya pada masa tanaman belum menghasilkan (TBM) adalah biaya yang digunakan untuk mengganti sewa tanah, biaya kawat duri, biaya gronjong dengan perkiraan

jumlah biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.107.200.000,- itu merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal investasi (Agribisnis et al., 2025).

4. Penggunaan Bibit

Bibit merupakan faktor yang paling utama dalam kegiatan usahatani kakao, biaya pembelian bibit kakao dilakukan sekali pada awal kegiatan penanaman (M et al., 2023). Dengan jarak tanam tanaman kakao yaitu 4 m × 3 m, untuk luas lahan satu hektar kebun kakao maka dibutuhkan bibit kakao sebanyak 830 batang (Mulyati, 2021). Adapun jumlah biaya yang digunakan untuk pembelian bibit dalam satu hektar adalah sebesar Rp. 2.490.000,- dengan jumlah bibit sulaman pada tahun 1 yaitu 60 Batang bibit kakao sebesar Rp. 165.000,- dengan demikian total jumlah biaya bibit adalah Rp. 2.655.000.-

5. Peralatan

Peralatan merupakan suatu alat yang digunakan pada saat melakukan kegiatan usahatani kakao, peralatan yang digunakan pada usahatani kakao antara lain yaitu cangkul, parang, gunting, gergaji, palu, paku semprotan tangan, kereta sorong. Adapun total biaya yang dikeluarkan untuk peralatan per hektar selama 20 tahun yaitu Rp. 1.850.000. Biaya peralatan yang paling besar dikeluarkan adalah untuk pembelian Semprotan tanaman yaitu dengan harga sebesar Rp. 600.000.- dengan demikian total jumlah biaya sarana produksi Rp. 4.340.000,-

6. Tenaga kerja Persiapan Lahan, Pembuatan Lubang Tanam, dan Penanaman

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri, keluarga atau masyarakat (Siadari et al., 2022). Tenaga kerja persiapan lahan, pembuatan lubang tanam, dan penanaman, yang dilakukan dengan menggunakan tenaga kerja pria. Pada poin C tahun 0 Lampiran 2, diketahui jumlah biaya tenaga kerja persiapan lahan, pembuatan lubang tanam, dan penanaman adalah sebesar Rp. 5.400.000.- selama masa investasi untuk tahun 0 (Rosyita, 2024).

7. Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang habis pakai dalam satu kali proses produksi. Biaya operasional pada penelitian ini yaitu merupakan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan proses usahatani masih terus dilakukan dan diluar biaya investasi. Biaya operasional yang terdiri dari kegiatan biaya tenaga kerja penyiangan, pemupukan, pemangkasan, dan biaya pupuk, serta biaya herbisida. Biaya operasional dihitung mulai dari tahun ke Tahun (Ulfa & Puspita, 2024).

8. Produksi dan Proyek Usahatani Kakao

Produksi merupakan penerimaan kotor oleh petani dari usaha yang diusahakan, yaitu usahatani kakao yang dihitung dalam suatu kilogram per tahun, sedangkan yang dimaksud dengan pengertian proyeksi merupakan suatu taksiran atau perkiraan mengenai terjadinya suatu kejadian (nilai dari suatu variable) untuk waktu yang akan datang pada usahatani kakao (Rosyita, 2024). Adapun jumlah produksi pada usahatani kakao di daerah penelitian selama 20 tahun adalah sebesar 29.300 kg, dan rata-rata adalah 1.542 kg.

9. Aspek Finansial Usahatani Kakao

Kakao adalah jenis tanaman tahunan yang sangat populer dengan olahan buahnya. Tanaman ini merupakan komoditas perkebunan yang bernilai tinggi yang merupakan bahan baku coklat ini dapat berbuah sepanjang tahun. Dengan mengetahui penerimaan dari tanaman kakao tentunya belum cukup untuk mengukur kelayakan suatu usahatani. Maka oleh sebab itu diperlukan analisis investasi untuk mengetahui kelayakan usahatani kakao di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Adapun beberapa pendekatan yang dipakai dalam analisis investasi usahatani kakao adalah NPV, Net B/C Ratio dan IRR (Haq et al., 2021).

a. *Net Present Value (NPV)*

Untuk mengetahui NPV dari usahatani kakao per Ha dapat dilihat pada Lampiran 5. Nilai Discount Faktor sebesar 18% diketahui dari Bank BSI yang ada di Pidie Jaya yang merupakan nilai suku bunga yang berlaku pada saat penelitian. Perhitungan NPV (Net Present Value) dengan suku bunga 18% diperoleh NPV sebesar Rp.39.521.800,-. Hal ini berarti bahwa usahatani kakao layak untuk dikembangkan nilai NPV lebih besar dari 0, berarti saat ini investasi layak dilakukan untuk pengembangan kakao dengan umur ekonomis 20 tahun yang akan memberikan nilai bersih sekarang adalah sebesar Rp. 39.521.800.

b. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Berdasarkan Lampiran 5. Net B/C Ratio yang dihasilkan sebesar 1,31 yang artinya setiap satu rupiah investasi pada proyek ini akan memberikan manfaat sebesar 1,3 rupiah. Artinya Net B/C Ratio yang dihasilkan > 1 usahatani kakao "layak", sehingga usahatani kakao di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya layak untuk dikembangkan.

c. *Internal Rate of Return (IRR)*

Dapat diketahui IRR yang dihasilkan sebesar 20,15% artinya usahatani kakao di Kecamatan Bandar Baru dapat dikembalikan modal usaha yang dikeluarkannya sampai dengan dengan

nilai discount rate sebesar 20,15 % jika nilai discount rate kurang dari 20,15 %, maka usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan dan sebaliknya, jika nilai discount rate lebih besar dari 20,15 % maka usaha akan rugi. Dengan demikian IRR yang dihasilkan lebih besar dari nilai discount rate, usahatani kakao layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN

Usahatani kakao di Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya merupakan kegiatan yang layak untuk dikembangkan dari aspek teknis, yang mencakup suhu, curah hujan, pH tanah, dan ketinggian tempat yang sesuai dengan kebutuhan tanaman kakao. Dari aspek finansial, usahatani kakao juga menunjukkan kelayakan untuk dikembangkan, berdasarkan indikator sebagai berikut:

1. Net Present Value (NPV) sebesar Rp39.521.800, - pada tingkat suku bunga 18%, menunjukkan nilai positif (> 0), yang berarti usahatani ini menguntungkan.
2. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio) sebesar 1,31, menunjukkan bahwa setiap satu satuan biaya menghasilkan keuntungan lebih dari satu satuan, sehingga usahatani ini layak untuk dikembangkan.
3. Internal Rate of Return (IRR) sebesar 20,15% yang lebih tinggi dari tingkat diskonto (Discount Rate) sebesar 18%, memperkuat bahwa secara finansial, usahatani kakao layak untuk dijalankan.

IMPLIKASI

Potensi teknis dan finansial yang menjanjikan, disarankan agar pemerintah daerah dan stakeholder pertanian memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, akses permodalan, serta penguatan rantai pasok untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing usahatani kakao di Kecamatan Bandar Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, N. A., Fattah, M. A., & Anwar, A. R. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Kakao (Theobrom Cacao) Dengan Metode Sambung Pucuk Di Desa Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Sains Agribisnis*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.55678/jsa.v3i1.854>
- Abulyatama, U., Pemeliharaan, M., Kambing, T., Kelompok, P., Farm, N., & Pidie, K. (2022). *Jurnal Agriflora*. 6(1), 1–11.
- Agribisnis, P. S., Peternakan, F., & Diponegoro, U. (2025). *Analisis Kelayakan Usaha Finansial*

- Budidaya Melon Hidroponik di PT Indigen Karya Unggul Analysis Of Financial Feasibility Of Hydroponic Melon Cultivation at PT Indigen Karya Unggul Zadika Winono Putra *, Agus Setiadi , Hery Setiyawan.* 11, 1569–1581.
- Dosa, M. F., Porajow, O., & Pangemanan, L. R. J. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Kakao di Desa Kopandakan Dua Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-Sosioekonomi*, 19(2), 793–798. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i2.48308>
- FADLI, F., Yusuf, M., & FR, A. F. U. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Padi Di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur. *Agroteksos*, 33(1), 219. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i1.829>
- Fatmawati, F. (2021). Analisis Efisiensi Dan Margin Pemasaran Kedelai (*Glycine max*) Di Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato. *Gorontalo Agriculture Technology Journal*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.32662/gatj.v4i1.1480>
- Fitri, S., Puspita, D. E., & Ningsih, Y. A. (2024). *Jurnal Humaniora Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Budidaya Tanaman Hidroponik di Aceh Besar dan Banda Aceh.* 8(1), 21–30.
- Frisca, C., & Maharani, E. (2021). *Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Pada Kelompok Tani Prima Jaya Di Desa Pelambaian Kecamatan Tapung Financial Feasibility Analysis of Cocoa Farming in Prima Jaya Farmers Group in Pelambaian Village, Tapung District.* 91–102. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>
- Haq, A. S., Setiawan, B., & Suhartini, S. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Pola Tanam Dan Kemitraan Usaha Petani Kakao (*Theobroma cacao L.*) DI KABUPATEN MADIUN. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 9(1), 59. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v9i1.1120>
- Khumaira, K., & Puspita Eka, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (Autp) Di Kecamatan Sukamakmur. *Agrifo*, 04(1), 59–65. <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>
- Kirana, N., Yunus, S., Tallesang, M., Tuty, F. M., & Yunus, R. (2024). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Salad Buah pada Mf Dessert. *ManBiz: Journal of Management and Business*, 3(3), 465–476. <https://doi.org/10.47467/manbiz.v3i3.7142>
- Mirawati, M., Nuddin, A., & Yusriadi, Y. (2021). Analisis Pengembangan Usaha Tani Kakao Di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(3), 441–454. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i3.1138>
- Mulyati, S. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Itik Petelur Secara Intensif Di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas (Studi Kasus Usaha Ternak Itik Bapak Dilhan). *OBIS Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 1–9.
- Nugroho, M., & Astuti, F. Y. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 23(1), 59–72. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v23i1.14065>
- Nuzuliyah, L., & Widodo, A. (2024). *Analisis Kelayakan dan Sensitivitas Usaha Budidaya Melon Golden Premium : Implementasi Sistem Low Cost Smart Greenhouse Feasibility and Sensitivity Analysis of Premium Golden Melon Cultivation Business : Implementation of Low-Cost Smart Greenhouse System.* 8(2), 65–76. <https://doi.org/10.51589/ags.v8i02.3822>
- Pertanian, J. E. (2022). 1*, 2 , 3 1*. 6, 1609–1621.
- Rosdiana, E. (2021). *Sare Wangi Saprida.* 225–235.
- Rosyita, N. (2024). *Jurnal Humaniora Analisis Skala Produksi Usahatani Jagung Pipil.* 8(2), 593–604.
- Saleh, M., Hasan, I., & Nurliani, N. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Kakao (*Theobroma cacao L.*) Perkebunan Rakyat (Studi Kasus Petani Kakao di Desa Tallambalao, Kecamatan Tammero'do Sendana, Kabupaten Majene). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 106–116.

<https://doi.org/10.33096/wiratani.v2i2.39>

- Siadari, U., Batubara, H. D. A., Pane, P. Y. A., & Shanty, A. M. M. (2022). Analisis kelayakan usaha tani Kopi Arabika di Kabupaten Simalungun. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 225–232. <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i2.12981>
- Ulfa, N., & Puspita, D. E. (2024). *Preferensi Konsumen Terhadap Pembelian Santan Instan di Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*. 8(2), 549–558.
- Yunita, R., & Noviar, H. (2020). *Analisis Perkembangan Farmer ' S Share dan Marketing Margin Padi di Indonesia Tahun 2010 – 2020*. 90–97.